

Peran Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Masyarakat Ideal: Perspektif Filsafat dan Transformasi Sosial

Maspuroh¹, Wati Irnawati^{2*}, Wildan Solihin³, Fikri Abdilah Azam⁴

Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, STAI Al-Azhary Cianjur^{1,2}
Pendidikan Agama Islam, STAI AL-Azhary Cianjur^{3,4}

Email korespondensi: watiirnawati@yahoo.com.

Naskah diserahkan: 01-11-2024;
Direvisi: 27-12-2024;
Diterima: 02-01-2025;

ABSTRAK: Konsep masyarakat ideal dalam Islam digambarkan dalam Al-Qur'an, menawarkan pandangan menyeluruh tentang hakikat masyarakat dan peran pendidikan dalam pembentukannya. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep masyarakat dari perspektif filsafat pendidikan Islam dan memahami peran pendidikan dalam membentuk masyarakat ideal. Dengan metode kualitatif melalui studi pustaka, penelitian ini menganalisis sumber-sumber klasik Islam dan literatur filsafat pendidikan untuk mengidentifikasi elemen-elemen kunci dalam konsep masyarakat ideal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam memandang masyarakat sebagai kesatuan organik yang terdiri dari individu-individu saling terhubung dan memiliki tujuan bersama. Pendidikan Islam menjadi instrumen utama dalam membentuk karakter individu dan masyarakat yang adil, makmur, dan bertakwa. Sebagai *khairu ummah*, umat Islam memiliki tanggung jawab mewujudkan masyarakat ideal melalui humanisasi, liberasi, dan transendensi. Kesimpulannya, konsep masyarakat ideal dalam Islam mencakup *ummatan muslimatan*, *ummatan wasathan*, *ummatan wahidatan*, dan *khairu ummah*, yang menggambarkan komunitas beriman, moderat, bersatu, dan terbaik. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami peran pendidikan Islam dalam menciptakan transformasi sosial menuju masyarakat ideal.

Kata Kunci: Al-qur'an, masyarakat ideal, filsafat pendidikan, *khairu ummah*, pendidikan Islam.

ABSTRACT: *The concept of an ideal society in Islam is described in the Qur'an, offering a comprehensive view of the nature of society and the role of education in shaping it. This study aims to examine the concept of society from the perspective of Islamic educational philosophy and understand the role of education in forming an ideal society. Using a qualitative method through a literature review, this study analyzes classical Islamic sources and educational philosophy literature to identify key elements of the ideal society concept. The findings indicate that Islam views society as an organic unity consisting of interconnected individuals with shared goals. Islamic education serves as the primary instrument in shaping individuals' and society's character toward justice, prosperity, and piety. As khairu ummah, Muslims have the responsibility to realize an ideal society through humanization, liberation, and transcendence. In conclusion, the concept of an ideal society in Islam includes ummatan muslimatan, ummatan wasathan, ummatan wahidatan, and khairu ummah, representing a faithful, moderate, united, and exemplary*

community. This study provides significant contributions to understanding the role of Islamic education in fostering social transformation toward an ideal society.

Keywords: *educational philosophy, ideal society, Islamic education, khairu ummah, Qur'an.*

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan kedudukan yang tinggi dan sempurna (Lisnawati, dkk., 2015). Selain sebagai makhluk individu, manusia juga dikenal sebagai makhluk sosial (Hantono & Pramitasari, 2018). Sebutan ini mencerminkan fakta bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa kehadiran orang lain dan lingkungannya. Secara naluriah, manusia memiliki hasrat untuk hidup bermasyarakat, seperti hasrat mempertahankan diri, tolong-menolong, menjaga harga diri, berjuang, dan kebebasan dalam bersosialisasi. Hasrat ini menjadi dasar bagi manusia untuk terjun ke dalam kehidupan bermasyarakat demi memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya.

Islam memberikan pandangan yang holistik tentang kehidupan bermasyarakat. Konsep masyarakat Islam digambarkan sebagai komunitas yang harmonis dan didominasi oleh individu-individu bertauhid yang menjalankan ajaran Islam secara murni (Warsah, 2020). Al-Qur'an sebagai pedoman utama umat Islam menyajikan berbagai prinsip dan nilai yang menjadi dasar dalam membentuk masyarakat ideal. Nilai-nilai ini meliputi prinsip keadilan, persamaan, dan kerjasama untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadilan.

Dalam Al-Qur'an, terdapat istilah-istilah seperti *ummatan muslimatan*, *ummatan wasathan*, *ummatan wahidatan*, dan *khairu ummah* yang menggambarkan karakteristik masyarakat ideal. Istilah *ummatan muslimatan* merujuk pada komunitas yang berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT, hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan dengan menjalankan syariat-Nya (Widhiyoga, 2019). Sementara itu, *ummatan wasathan* menggambarkan umat Islam sebagai komunitas yang moderat, yang menjauhi sikap ekstrem dalam beragama (Rezi, 2020). Mereka diajarkan untuk selalu mencari jalan tengah demi keseimbangan hidup. Adapun *ummatan wahidatan* menekankan pentingnya kesatuan dan persatuan umat Islam (Akram, 2007). Terlepas dari berbagai perbedaan suku, bangsa, dan budaya, umat Islam dipersatukan oleh ajaran tauhid yang universal. Sebagai *khairu ummah*, umat Islam memiliki predikat sebagai umat terbaik karena menjalankan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya serta membawa rahmat bagi semesta alam.

Konsep masyarakat ideal dalam Islam tidak hanya berhenti pada deskripsi, tetapi juga memberikan panduan praktis melalui prinsip-prinsip yang harus ditegakkan. Al-Qur'an menekankan pentingnya tauhid sebagai landasan keimanan, keadilan dalam setiap aspek kehidupan, kasih sayang terhadap sesama, menuntut ilmu untuk meningkatkan kualitas hidup, serta kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Prinsip-prinsip ini memberikan arah yang jelas bagi umat Islam dalam membangun masyarakat yang harmonis, adil, dan bermartabat.

Sebagai *khairu ummah*, umat Islam memikul tanggung jawab besar untuk mewujudkan masyarakat ideal melalui tiga dimensi utama: humanisasi, liberasi, dan transendensi (Sanrego & Taufik, 2016). **Humanisasi** berarti memuliakan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Dimensi ini menekankan penghargaan terhadap martabat manusia tanpa memandang perbedaan. **Liberasi** mengacu pada upaya membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan, ketidakadilan, dan kebodohan. Hal ini mencakup usaha menciptakan keadilan sosial dan meningkatkan kualitas hidup umat manusia. **Transendensi** melibatkan hubungan vertikal antara manusia dengan Allah SWT melalui pengamalan syariat Islam secara utuh dan mendalam. Namun, dalam kenyataannya, implementasi konsep masyarakat ideal ini sering menghadapi berbagai tantangan. Kesenjangan sosial, sikap individualistis, dan pengabaian nilai-nilai agama menjadi kendala utama dalam menciptakan masyarakat yang sesuai dengan panduan Al-Qur'an. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam makna dan implikasi istilah-istilah dalam Al-Qur'an, karakteristik masyarakat ideal menurut Islam, serta tanggung jawab umat sebagai *khairu ummah*.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: 1) Bagaimana makna dan implikasi dari istilah *ummatan muslimatan*, *ummatan wasathan*, *ummatan wahidatan*, dan *khairu ummah* dalam perspektif Al-Qur'an? 2) Bagaimana karakteristik pembentukan masyarakat ideal menurut Al-Qur'an? 3) Bagaimana tanggung jawab umat sebagai *khairu ummah* dalam perspektif humanisasi, liberasi, dan transendensi? Dengan memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut, diharapkan umat Islam dapat memainkan perannya sebagai *khairu ummah* dalam mewujudkan masyarakat ideal yang tidak hanya berorientasi pada kemaslahatan dunia, tetapi juga akhirat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji teori, konsep, dan temuan penelitian yang relevan dengan topik yang dibahas. Metode ini bertujuan menggali gagasan utama dari berbagai literatur sebagai dasar penyusunan proposisi penelitian. Sumber data yang digunakan mencakup buku akademik, artikel jurnal ilmiah yang diakses melalui database seperti Scopus, ProQuest, dan Google Scholar, serta laporan penelitian sebelumnya dan artikel ilmiah lain yang relevan. Pemilihan sumber pustaka dilakukan berdasarkan kriteria tertentu, seperti relevansi terhadap topik, kualitas sumber (jurnal terindeks atau buku dari penerbit akademik terpercaya), dan tahun terbit (diutamakan 10 tahun terakhir untuk menjaga kebaruan informasi).

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa langkah, dimulai dari penentuan kata kunci yang sesuai dengan topik penelitian, pencarian literatur melalui database daring dan katalog perpustakaan, hingga penyusunan bibliografi kerja menggunakan perangkat lunak manajemen referensi seperti Mendeley. Data yang terkumpul kemudian dibaca, dipahami, dan dicatat untuk mengidentifikasi gagasan utama yang relevan. Data tersebut dianalisis menggunakan

metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif. Proses analisis melibatkan pengkodean (*coding*) untuk mengidentifikasi tema utama dari sumber pustaka, pengelompokan gagasan ke dalam kategori sesuai fokus penelitian, interpretasi hubungan antar kategori untuk membangun argumen, serta validasi temuan dengan membandingkan hasil analisis dengan literatur lain untuk menjaga konsistensi dan keandalan data.

Tahapan penelitian pustaka ini mengacu pada empat langkah yang diadaptasi dari Adlini, dkk., (2022) yaitu mempersiapkan perlengkapan penelitian, menyusun bibliografi kerja, mengorganisasi waktu untuk membaca dan mencatat literatur, serta menganalisis bahan pustaka secara mendalam. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi literatur dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber dan mengkaji literatur secara kritis untuk memastikan relevansi dan akurasi informasi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa kajian teoritis yang mendukung pengembangan konsep serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap topik berdasarkan literatur terkini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hakikat Masyarakat

Esensi masyarakat dapat dilihat dari berbagai perspektif, baik secara filosofis maupun sosiologis. Secara linguistik, menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, esensi mengacu pada hakikat atau inti dari sesuatu, sedangkan masyarakat didefinisikan sebagai kelompok manusia yang terikat oleh sistem, adat istiadat, ritual, serta hukum khas yang hidup bersama (Murdiyanto, 2020). Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, pandangan terhadap masyarakat merupakan salah satu dari lima prinsip dasar yang menjadi landasan dalam pendidikan (Alfaqiih, 2017).

Dari perspektif filosofis, beberapa pemikir memberikan pandangan berbeda mengenai konsep masyarakat. Plato menyamakan masyarakat dengan negara, menganggap negara sebagai kumpulan individu tanpa membedakan kesatuan-kesatuan yang lebih besar (Mahdayeni, dkk., 2019). Berbeda dengan itu, Aristoteles memisahkan pengertian negara dan masyarakat, di mana negara dianggap sebagai kumpulan unit-unit kemasyarakatan yang terdiri atas keluarga-keluarga (Newberry, 2012). Comte memperluas pandangan ini dengan menegaskan bahwa masyarakat lebih dari sekadar agregat individu, melainkan suatu sistem yang memiliki struktur dan dinamika tertentu (Maliki, 2018).

Secara umum, masyarakat didefinisikan sebagai sekelompok individu yang tinggal di suatu wilayah dan berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama (Nasdian, 2014). Hasil penelitian ini menekankan bahwa keberagaman dalam masyarakat, baik dari segi pendidikan, pekerjaan, keterampilan, ras, agama, maupun kelas sosial, menjadi faktor penting yang membentuk dinamika sosial. Untuk mencapai tujuan bersama, anggota masyarakat menjalin komunikasi, kerja sama, dan saling memengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pandangan bahwa masyarakat merupakan entitas yang kompleks, dengan ciri khas tersendiri yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya, sistem nilai, dan

hubungan sosial. Pemahaman ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan konsep pendidikan yang inklusif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

Hakikat Masyarakat dalam Islam

Masyarakat Islam sering dikenal dengan istilah **ummah** atau **umma**, yang berasal dari kata *amma*, yang berarti niat (*qashada*) atau tekad yang kuat (*'azima*). Kata tersebut memiliki tiga makna utama, yaitu "gerakan", "tujuan", dan "kesadaran penuh dalam bertekad". Karena kata *amma* pada awalnya bermakna "kemajuan", ia kemudian berkembang mencakup empat arti utama, yaitu usaha, pergerakan, kemajuan, dan tujuan (Dikici, 2020).

Menurut al-Asfihani, istilah *ummah* menggambarkan sekelompok orang yang dipersatukan oleh suatu hal tertentu, seperti agama, waktu, atau tempat, baik secara sukarela maupun karena keadaan yang memaksa (Mas'ud, H2020). Dalam Al-Qur'an, kata *ummah* disebutkan sebanyak 52 kali dalam bentuk tunggal. Berdasarkan Kamus Al-Qur'an, istilah ini memiliki beberapa makna, di antaranya mencakup kelompok yang beragama tauhid, komunitas yang bertahan lama, umat, pemimpin, generasi terdahulu, umat Islam, kaum kafir, serta seluruh umat manusia (Rahman, 2015).

Dalam al-Qur'an banyak sekali penggunaan Istilah umat ini, misalnya: Ummatan Muslimatan, Umatan washaton, Ummah wahidatan, Khairu ummah. *Ummatan muslimatan* merujuk pada umat yang berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT, menjalankan syariat-Nya dengan konsisten. Mereka adalah umat yang hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan, karena telah berhasil menaklukkan hawa nafsu dan membangun hubungan yang harmonis dengan sesama.

“Ya Tuhan kami, jadikanlah kami orang yang berserah diri kepada-Mu, dan anak cucu kami (juga) umat yang berserah diri kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan ibadah (haji) kami, dan terimalah taubat kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Penerima taubat, Maha Penyayang.”
(QS Al Baqoroh : 128)

Ummatan wasathan menggambarkan umat Islam sebagai umat tengah yang tidak ekstrem dalam beragama. Mereka tidak terlalu keras dan kaku, namun juga tidak terlalu lunak dan permisif. Umat Islam diajarkan untuk selalu mencari jalan tengah dalam segala hal, agar terhindar dari sikap berlebihan.

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-

nyiakkan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.”(Q.S Al Baqoroh : 143)

Ummatan wahidatan menekankan pada kesatuan dan persatuan umat Islam sebagai satu kesatuan yang utuh (Rauf, 2019). Meskipun berasal dari berbagai suku, bangsa, dan latar belakang, umat Islam harus bersatu dalam menjalankan misi dakwah dan membangun peradaban.

“Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.” (Q.S Al Baqoroh: 213)

Khairu ummah merupakan gelar yang diberikan kepada umat Islam sebagai umat terbaik (El-Shirazy & Hariyadi, 2024). Gelar ini diberikan karena umat Islam membawa rahmat bagi seluruh alam semesta, serta menjalankan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya.

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (Q.S Ali Imran: 110)

Perspektif Alquran tentang Pembentukan Masyarakat Ideal

Kehidupan sosial dalam masyarakat tidak bisa dipisahkan dari interaksi antara individu-individu dalam lingkungan sosial tersebut. Untuk menciptakan keharmonisan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat, sangat penting untuk memiliki konsep tatanan masyarakat yang ideal. Konsep masyarakat ideal ini, yang sering juga disebut sebagai masyarakat madani di dunia Barat, merujuk pada tatanan kehidupan sosial yang dilandasi oleh prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan martabat manusia (Ilma & Alfian, 2020). Masyarakat ideal dapat digambarkan sebagai sebuah masyarakat yang berperan dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi anggotanya, dengan menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan saling menghormati.

Dalam masyarakat yang ideal, setiap individu memiliki hak dan kewajiban yang seimbang, dengan tujuan bersama untuk mewujudkan kehidupan sosial yang damai, harmonis, dan saling menjaga satu sama lain. Kehidupan yang saling menghargai dan menjaga ini menjadi salah satu ciri utama masyarakat yang dapat

disebut sebagai masyarakat ideal. Masyarakat seperti ini akan menghadirkan kesejahteraan baik secara lahir maupun batin, memberikan ruang bagi setiap individu untuk berkembang dengan menghormati hak-hak orang lain.

Masyarakat ideal, atau masyarakat madani, juga berfungsi untuk meredam potensi konflik yang mungkin timbul dalam kehidupan sosial. Dengan adanya tatanan yang adil dan menghargai perbedaan, konflik sosial dapat diminimalisir, bahkan dihindari, sehingga kehidupan masyarakat dapat berlangsung dengan damai tanpa kekacauan. Proses terciptanya masyarakat ideal ini tentu tidak bisa dilakukan oleh satu pihak saja, melainkan memerlukan partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat, baik individu maupun kelompok. Setiap anggota masyarakat, dengan latar belakang adat, budaya, dan nilai yang berbeda, harus bersatu dalam mencapai tujuan bersama, yaitu menciptakan kehidupan yang adil, damai, dan sejahtera bagi semua.

Masyarakat sebagai kesatuan sosial terbentuk melalui keterlibatan setiap individu dalam berbagai ikatan sosial yang ada, baik itu dalam bentuk adat, budaya, maupun norma-norma sosial. Melalui proses interaksi ini, masyarakat berupaya mencapai tujuan bersama yang lebih tinggi, yakni menciptakan tatanan sosial yang dapat memberikan kesejahteraan dan keharmonisan bagi seluruh anggotanya. Oleh karena itu, dalam membangun masyarakat ideal, perlu adanya kerja sama yang baik antara semua pihak, dengan fokus pada kesetaraan, keadilan, dan rasa tanggung jawab bersama. Dalam al-Qur'an Allah berfirman surat Ali-Imran ayat 110:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.”

Dalam Q.S Ali Imran : 110, Allah berfirman tentang ciri ciri masyarakat atau umat yang terbaik yaitu sebagaimana berikut:

Amar Ma'ruf

Karakter sosial ideal Al-Qur'an yang disebutkan dalam surat kedua Ali Imran ayat 110 adalah amar ma'ruf. Kata “ma'ruf” dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 32 kali setiap kali disebutkan, dan maknanya mempunyai konteks tertentu. Kata “ma'ruf” kemudian diartikan sebagai sesuatu yang diketahui, dikenali, atau dikenali. Untuk mengetahui makna yang lebih spesifik, Anda harus melihat konteksnya. Misalnya ungkapan Al-Qur'an qaulun ma'rufun yang diulang sebanyak lima kali. 12 Ungkapan ini mengandung gagasan "perkataan yang baik". Dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 263 Allah berfirman;

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya, Maha Penyantun.”

Nahi Munkar

Secara umum nahi mungkar diterjemahkan dengan mencegah perbuatan keji dan mungkar. Secara bahasa mungkar diartikan sebagai segala sesuatu yang dipandang buruk, baik dari norma syariat maupun norma akal yang sehat. Makna ini kemudian menjadi lebih meluas dalam pandangan syariat, sebagai segala sesuatu yang melanggar norma-norma agama dan budaya atau adat istiadat suatu masyarakat. Untuk lebih jelasnya, perbuatan apa saja yang dikategorikan sebagai perbuatan munkar dapat ditelusuri dalam Surat AlMaidah 79:

“Mereka tidak saling mencegah perbuatan mungkar yang selalu mereka perbuat. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat.”

Beriman

Beriman Dalam ayat di atas keimanan kepada Allah diletakkan dalam urutan ketiga dari syarat-syarat masyarakat Madani. Amar ma’ruf dan nahi mungkar merupakan pintu keimanan dan yang memelihara keimanan tersebut, dan pada umunya pintu mempunyai posisi didepan.

Beberapa Prinsip dasar yang harus di pegang teguh antara lain: Tauhid, Keadilan, Kasih Sayang. Masyarakat harus berlandaskan pada keimanan kepada Allah, yang mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai spiritual dan moral. Ini menciptakan kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi di dunia dan akhirat. *“Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang”* [Surat Al-Baqarah: 163]. Keadilan sosial menjadi pilar utama, di mana kekayaan tidak hanya berputar di kalangan orang kaya. Al-Qur'an menekankan pentingnya distribusi kekayaan yang merata untuk menghindari ketidakadilan.

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemunkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS An nahl:90)

Sikap saling menghargai dan kasih sayang antar anggota masyarakat sangat ditekankan, menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai.

“Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir (yang bersikap memusuhi), tetapi berkasih sayang sesama mereka” (QS. Al-fath 29)

Ilmu Pengetahuan

Pendidikan dan pengetahuan dianggap penting untuk membangun masyarakat yang beradab dan mampu menghadapi tantangan zaman. Masyarakat harus mendorong pencarian ilmu sebagai bagian dari amal saleh. "Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang roh. Katakanlah, "Roh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu tidak diberi pengetahuan kecuali hanya sedikit." (QS Al-Isra:85)

Kerja Sama

Kerja sama dalam kebaikan dan mencegah kemungkaran merupakan ciri masyarakat ideal, di mana setiap individu berkontribusi untuk kesejahteraan bersama.

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya." (QS Al-maidah: 2)

Tanggung Jawab Khairu Ummah: Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi

Khairu Ummah, yang berarti "umat terbaik," merujuk pada komunitas Muslim ideal yang berusaha menyebarkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dalam konteks ini, umat Islam diharapkan menjadi pelopor dalam melakukan kebaikan, seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat 110, yang menegaskan peran umat Muslim sebagai pendorong kebaikan. Tanggung jawab sosial dalam ajaran Islam sangat penting dan diwajibkan kepada setiap individu untuk berperan dalam menciptakan masyarakat yang adil, harmonis, dan selalu berbuat kebaikan. Ini mengarah pada konsep bahwa setiap Muslim memiliki kewajiban untuk berkontribusi dalam memelihara kesejahteraan sosial dengan berperilaku baik.

Humanisasi merupakan suatu proses untuk meningkatkan kesadaran manusia akan nilai-nilai kemanusiaan, termasuk rasa empati dan solidaritas. Dalam konteks Khairu Ummah, humanisasi mengandung makna pentingnya memperhatikan hak asasi manusia dan memberikan perlindungan kepada sesama. Al-Qur'an mengajarkan bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab untuk menjaga martabat dan harga diri orang lain dengan mengedepankan sikap saling menghargai. Hal ini juga berkesinambungan dengan pandangan El-Zastrouw (2020) yang menyatakan bahwa masyarakat ideal adalah masyarakat yang selalu mendorong kebaikan dan menghindarkan perbuatan kemungkaran. Dalam masyarakat ideal ini, setiap individu diberdayakan untuk menghormati dan melindungi sesamanya, sehingga tercipta sebuah komunitas yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi.

Liberasi berhubungan dengan pembebasan dari berbagai bentuk penindasan dan ketidakadilan. Dalam konteks Khairu Ummah, liberasi berarti memberdayakan setiap individu untuk berperan aktif dalam mencegah perbuatan

kemungkaran dan memperjuangkan keadilan sosial (Mahmud, 2017). Salah satu tujuan utama dari pembebasan ini adalah agar individu dapat berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang memajukan kesejahteraan masyarakat. Misalnya, mendukung program-program yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup komunitas. Menurut Muqarran, setiap Muslim diwajibkan untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, agar dapat menegakkan kebaikan di tengah masyarakat. Dengan demikian, masyarakat ideal yang dijunjung tinggi oleh Islam adalah masyarakat yang memberikan ruang bagi setiap individu untuk terlibat dalam upaya-upaya yang membawa kemaslahatan bagi orang banyak.

Transendensi melibatkan penciptaan hubungan yang harmonis antara individu, komunitas, dan lingkungan. Dalam konsep Khairu Ummah, transendensi berarti memperluas kesadaran tentang tanggung jawab terhadap lingkungan hidup dan menciptakan keseimbangan sosial. Hal ini juga mencakup upaya menjaga hubungan yang baik antara umat manusia dan alam semesta. Menurut Majdi. (2017), saling menghargai dan menghormati antar sesama umat manusia merupakan kunci untuk mencapai Khairu Ummah. Di samping itu, pentingnya moderasi beragama juga ditekankan sebagai pendekatan untuk membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Moderasi dalam beragama dapat menjadi jalan untuk meredam potensi konflik dan memperkuat solidaritas sosial di tengah keberagaman. Dalam masyarakat yang menegakkan prinsip transendensi ini, kesadaran akan keberagaman dan pentingnya toleransi menjadi landasan untuk menciptakan kedamaian.

Konsep Khairu Ummah mencakup tiga elemen utama, yakni humanisasi, liberasi, dan transendensi, yang berfungsi sebagai pedoman untuk menciptakan masyarakat yang adil, harmonis, dan berkeadilan. Ketiga nilai ini saling mendukung untuk mewujudkan masyarakat yang tidak hanya berorientasi pada kesejahteraan duniawi, tetapi juga memuliakan nilai-nilai kemanusiaan dan keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.

SIMPULAN

Konsep masyarakat ideal dalam Islam, sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an, mencakup prinsip-prinsip ummatan muslimatan, ummatan wasathan, ummatan wahidatan, dan khairu ummah, yang menggambarkan masyarakat yang beriman, bersatu, dan menjadi teladan terbaik. Al-Qur'an memberikan panduan menyeluruh untuk membangun masyarakat yang adil, makmur, dan bermartabat dengan menekankan prinsip-prinsip tauhid, keadilan, kasih sayang, ilmu pengetahuan, dan kerjasama. Sebagai khairu ummah, umat Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk mewujudkan masyarakat ideal melalui upaya humanisasi, liberasi, dan transendensi. Tanggung jawab sosial yang melekat dalam ajaran Islam menuntut setiap individu untuk berkontribusi aktif dalam menciptakan kehidupan bermasyarakat yang adil, harmonis, dan senantiasa berlandaskan kebaikan. Dengan menjadikan prinsip-prinsip ini sebagai landasan hidup, umat Islam dapat membentuk tatanan masyarakat yang tidak hanya memenuhi standar keadilan dan kemakmuran, tetapi juga membawa keberkahan bagi seluruh umat manusia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusinya dalam penulisan ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan memberikan wawasan bagi pembaca, khususnya dalam memahami konsep masyarakat ideal dalam Islam. Terima kasih juga kepada para ulama, akademisi, dan semua pihak yang telah memberikan panduan dan referensi yang sangat berharga. Semoga Allah SWT senantiasa memberkahi setiap usaha kita dalam mewujudkan masyarakat yang adil, harmonis, dan penuh berkah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974-980.
- Akram, E. (2007). Muslim ummah and its link with transnational Muslim politics. *Islamic Studies*, 381-415.
- Alfaqih, A. (2017). Prinsip-prinsip Praktik Bisnis dalam islam bagi pelaku usaha muslim. *Jurnal Hukum Lus Quia Iustum*, 24(3), 448-466.
- Dikici, E. (2020). *Islam Beyond Borders: The Ummah in World Politics*: by James Piscatori and Amin Saikal, Cambridge, Cambridge University Press, 2019, 217 pp.,£ 22.99 (paperback), ISBN 978-1-108-74055-5.
- El-Shirazy, A. M., & Hariyadi, S. (2024). *KHAIRU UMMAH Konsep dan Implementasinya dalam Realitas Sejarah Umat Islam*. CV. Zenius Publisher.
- El-Zastrouw, N. (2020). Menuju Sosiologi Nusantara: Analisa Sosiologis Ajaran Ki Ageng Suryomentaram dan Amanat Galunggung. *ISLAM NUSANTARA: Journal for the Study of Islamic History and Culture*, 1(1), 89-144.
- Hantono, D., & Pramitasari, D. (2018). Aspek perilaku manusia sebagai makhluk individu dan sosial pada ruang terbuka publik. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5(2), 85-93.
- Ilma, M., & Alfian, R. N. (2020). Konsepsi masyarakat madani dalam bingkai pendidikan Islam. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(01), 25-46.
- Lisnawati, Y., Abdussalam, A., & Wibisana, W. (2015). Konsep khalifah dalam Al-Qur'ān dan implikasinya terhadap tujuan Pendidikan Islam (Studi Maudu'i terhadap konsep khalifah dalam Tafsir Al-Misbah). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 2(1), 47-57.
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154-165.
- Mahmud, A. (2017). Akhlak terhadap Allah dan Rasulullah saw. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 11(2).
- Majdi, A. L. (2017). KH Irfan Hielmy dan Interpretasi Khairu Ummah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 1(1), 64-86.
- Maliki, Z. (2018). *Rekonstruksi teori sosial modern*. Ugm Press.
- Mas'ud, H. A. (2020). *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*. IRCiSoD.

- Murdiyanto, E. (2020). Sosiologi perdesaan Pengantar untuk Memahami Masyarakat Desa.
- Nasdian, F. T. (2014). Pengembangan masyarakat. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Newberry, J. (2012). Back door Java: negara, rumah tangga, dan kampung di keluarga Jawa. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rahman, Z. A. (2015). Konsep Ummah dalam Al-Qur'an (Sebuah Upaya Meleraikan Miskonsepsi Negara-Bangsa). *Religi: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 1-20.
- Rauf, A. (2019). Ummatan Wasathan Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 20(2), 223-243.
- Rezi, M. (2020). Moderasi Islam Era Milenial (Ummatan Wasathan Dalam Moderasi Islam Karya Muchlis Hanafi). *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 2(2), 16-30.
- Sanrego, Y. D., & Taufik, M. (2016). Fiqih Tamkin: Membangun Modal Sosial dalam Mewujudkan Khairu Ummah. Qisthi Press.
- Warsah, I. (2020). Pendidikan Islam dalam keluarga: Studi psikologis dan sosiologis masyarakat multi agama desa Suro Bali. Tunas Gemilang Press.
- Widhiyoga, G. (2019). The Construction of the Umma: From Global Consciousness to an Aspirational Global Society. *Muslim World*, 109(3).